



Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital

Author:

Andreas Kurniawan¹, Fandy
Prasetya Kusuma², Tjutjun
Setiawan³

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Anugrah Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi:

Andre.library1@gmail.com

Article History:

Submitted: 04 November
2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 08 Desember
2025

Keywords:

Christian Ethics, Church, AI,
digital, Gereja, Etika Kristen

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.74>

Copyright: ©2025. Authors.

License:



Abstract: This article focuses on how Christian ethics serves as a guide for the morality of the congregation amidst the AI era, which can trap everyone in deviant behavior due to digital algorithms that do not distinguish between right and wrong information. Based on these fundamental principles, this topic is examined by the researcher by posing questions such as: What are the foundations of Christian ethics in dealing with technology? Through a methodological literature approach that emphasizes critical analysis of theological literature, this method was chosen because theological-ethical research does not rely solely on empirical experiments, but rather on conceptual reflection and hermeneutical analysis of biblical texts, as well as contemporary research findings on AI and ethics. The findings of this study reveal that the fundamental principle of Christian ethics is rooted in the understanding that all human actions, including the use of technology, must reflect wisdom derived from God. Therefore, the church cannot be a passive observer of technological developments but must be a critical prophetic voice against the misuse of AI that threatens human dignity. Because, in essence, the prophetic voice of the church is calling for the restoration of integrity and honesty in the digital space.

Abstrak: Artikel ini berfokus pada bagaimana etika Kristen menjadi panduan bagi moralitas jemaat ditengah era zaman AI yang dapat membuat setiap orang terjebak pada perilaku penyimpangan karena algoritma digital yang tidak memandang benar atau tidaknya sebuah informasi. Atas dasariah itulah maka topik ini dikaji oleh peneliti dengan mengajukan rumusan pertanyaan seperti apa dasar etika Kristen dalam menyikapi digital? Melalui pendekatan metodologis literatur yang menekankan pada telaah kritis terhadap literatur teologis, metode ini dipilih karena penelitian teologis-etis tidak bertumpu pada eksperimen empiris semata, melainkan pada refleksi konseptual dan analisis hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab, serta hasil penelitian kontemporer tentang AI dan etika. Hasil temuan kajian ini mengungkapkan bahwa prinsip dasar etika Kristen berakar pada pemahaman bahwa seluruh tindakan manusia, termasuk dalam menggunakan digital, harus mencerminkan hikmat yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, gereja tidak boleh hanya menjadi pengamat pasif terhadap perkembangan digital, tetapi harus menjadi suara kenabian yang kritis terhadap penyalahgunaan AI yang mengancam martabat manusia. Karena sejatinya, suara profetis gereja adalah menyerukan pemulihan integritas dan kejujuran dalam ruang digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence, AI*) dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik dari sisi komunikasi, ekonomi, pendidikan, pelayanan publik, hingga kehidupan sosial dan budaya.¹ Teknologi AI tidak lagi berada di pinggiran, tetapi meresap ke dalam praktik sehari-hari mulai dari algoritma *prediktif*, sistem rekomendasi, hingga mesin pembelajar (*machine learning*) yang dapat mengambil keputusan otomatis.² Hal ini menimbulkan tantangan etis yang kompleks, terutama ketika AI berpotensi mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kebebasan individu. Di sisi lain, Gereja sebagai lembaga moral dan spiritual tidak bisa berpangku tangan ketika teknologi menyentuh akar relasi manusia dengan Tuhan dan sesama.

Sejumlah peneliti mengemukakan bahwa kerangka etika berbasis sekuler dan teknokratik mungkin tidak memadai untuk menangkap dimensi spiritual dan teologis dari penggunaan AI.³ Bahkan, dalam konteks Kristen, muncul kekhawatiran bahwa AI dapat mereduksi martabat manusia, mendistorsikan konsep citra Allah (*imago Dei*), atau menjadikan manusia semata sebagai objek algoritma.⁴ Selain itu, penerapan AI di ruang keagamaan misalnya *chatbot biblis*, asisten doa otomatis, atau sistem liturgi digital menimbulkan persoalan baru tentang otoritas teologi, otentisitas pengalaman iman, serta batas antara pelayanan manusia dan *otomatisasi*. Beberapa praktisi menyoroti bahwa AI memiliki “beban etik” bawaan dari *programmer* nya, sehingga bias nilai dan paradigma duniawi bisa ikut tercermin dalam sistem AI yang digunakan jemaat atau institusi keagamaan.⁵

Topik *etika Kristen dalam era AI* menjadi semakin penting dan mendesak untuk dibahas karena belum banyak kajian yang secara sistematis menggabungkan refleksi teologi Kristen, dimensi etika, dan implikasi praktis terhadap kehidupan gereja dalam konteks transformasi digital.⁶ Dengan menggali perspektif Kristen secara mendalam, tulisan ini menawarkan novelty antara lain pertama, menyajikan kerangka etis Kristen kontekstual yang bukan sekadar adaptasi etika umum AI. Kedua, memetakan dilema moral yang spesifik bagi gereja seperti otoritas liturgis, pelayanan pastoral digital, dan relasi manusia-AI dalam konteks iman. Ketiga, mengusulkan respons gerejawi yang bersifat proaktif dan reflektif, bukan sekadar respons reaktif terhadap masalah teknologi.

Dibandingkan dengan kajian etika AI umum misalnya penekanan pada *fairness, transparency, akuntabilitas*), topik ini menambahkan lapisan teologis misalnya aspek penciptaan, kejatuhan manusia, pemulihan dalam Kristus yang biasanya tidak dibahas dalam literatur teknis atau filsafat moral sekuler. Demikian pula, dibandingkan dengan studi teologi agama lain atau etika agama secara

¹ Yan I. Vaslavskiy, Andrey I. Baksheev, and Vasily A. Sinyukov, ‘The Impact Of Artificial Intelligence Development On Changes In Communication In Economic And Social Spheres’, *Ekonomika I Upravlenie: Problemy, Resheniya*, 6/4.159 (2025), 89–95 <<https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2025.06.04.012>>.

² Sarita Singh, “The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Human Life: Opportunities and Challenges,” *Research Review Journal of Social Science* 4, no. 2 (December 2024): 01–06, <https://doi.org/10.31305/rjss.2024.v04.n02.001>.

³ Julio Ernesto Durand Torres, “Toward a Transdisciplinary Theory of the Moral and Spiritual Destiny of Artificial Intelligence,” May 2025, https://doi.org/10.31219/osf.io/wzkg5_v1.

⁴ Ivan Platovnjak and Tone Svetelj, “Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology,” *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46, <https://doi.org/10.34291/2024/03/Platovnjak>.

⁵ Hanik L. Tarwiyah, “Artificial Intelligence and Bias in Religious Authority,” *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 7, no. 2 (July 2025): 38–46, <https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.626>.

⁶ Jordan Joseph Wales, “Metaphysics, Meaning, and Morality: A Theological Reflection on AI,” *Journal of Moral Theology* 11, no. 1 (2022): 157–81.

umum, fokus spesifik artikel ini menyoroti dilema dan tantangan internal gereja Kristen, sehingga bisa menghasilkan rekomendasi kontekstual. Kajian *Framing Theological Investigations of Near-Future AI* menyarankan perlunya perspektif teologi ketika AI mulai merambah praktik keagamaan dan menjadi fondasi bahwa AI tidak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia dalam kerangka iman.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah pokok di atas, artikel ini mengajukan rumusan pertanyaan penelitian yaitu seperti apa dasar etika Kristen dalam menyikapi digital terhadap penggunaan AI di era transformasi digital? Dari rumusan pertanyaan penelitian ini, maka urgensi penulisan topik ini terletak pada adanya kebutuhan praktis gereja agar tidak ketinggalan dalam memahami dampak teknologi baru yang mempengaruhi iman dan kehidupan umat. Kemudian perlunya dilakukan panggilan teologis agar gereja turut memberi arah nilai dalam masyarakat teknologi. Selain itu kajian ini mengisi karena masih perlunya pembahasan tentang topik ini, mengingat kekosongan kajian lokal (termasuk Indonesia) yang secara khusus mengintegrasikan etika Kristen dan transformasi digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan menyumbang pemahaman konseptual dan panduan praktis bagi pemimpin gereja, teolog, dan jemaat dalam merespons gelombang AI tanpa kehilangan akar iman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) yang menekankan pada telaah kritis terhadap literatur teologis, etis, dan kajian interdisipliner terkait AI.⁸ Metode ini dipilih karena penelitian teologis-etis tidak bertumpu pada eksperimen empiris semata, melainkan pada refleksi konseptual dan analisis hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab, serta hasil penelitian kontemporer tentang AI dan etika. Studi literatur memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi gap, mengkaji secara kritis perspektif yang telah ada, serta menawarkan konstruksi etika Kristen yang relevan dengan tantangan era digital.⁹ Pendekatan ini juga selaras dengan sifat penelitian teologi normatif yang bertujuan memberikan arah moral berdasarkan prinsip iman Kristen, bukan sekadar deskripsi fenomena sosial.

Kerangka kerja metodologis penelitian ini terdiri dari tiga langkah. Pertama, pengumpulan literatur dari jurnal teologi, etika, filsafat teknologi, dan studi interdisipliner tentang AI, yang dipilih berdasarkan relevansi, keterbaruan, dan otoritas akademik. Kedua, analisis tematik untuk mengidentifikasi isu-isu moral utama terkait AI, seperti dehumanisasi, keadilan, otoritas spiritual, dan relasi manusia-teknologi, dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologis seperti *imago Dei*, mandat budaya, dan kasih agape. Ketiga, sintesis normatif-teologis yang bertujuan merumuskan respons etika Kristen yang kontekstual bagi gereja dalam menghadapi transformasi digital. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya menghasilkan refleksi kritis yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif bagi kehidupan bergereja.¹⁰

⁷ Mark Graves, "Framing Theological Investigations of Near-Future AI," *Theology and Science* 22, no. 4 (October 2024): 657–61, <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2399890>.

⁸ Lisfa Sentosa Aisyah, Rahmat Hidayatullah, and Muria Khusnun Nisa, "Religion Studies In The Digital Age: Mapping Theories, Methodologies, And Approaches In Digital Religion Studies," *Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (January 2025): 131–55, <https://doi.org/10.15408/iu.v11i2.44876>.

⁹ Qingqing Tang and Syafila Kamarudin, "A Systematic Literature Review of Theological Reflections and Institutional Responses in Religious Engagements with AI Ethics," 2025, 353–84, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2170-7.ch014>.

¹⁰ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five*

HASIL DAN PEMBAHASAN

AI dan Perubahan Lanskap Kehidupan Manusia

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menjadi salah satu kekuatan transformasional paling signifikan dalam masyarakat kontemporer. Dalam dua dekade terakhir, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah berperan sebagai sistem otonom yang mampu belajar, menalar, dan mengambil keputusan secara mandiri melalui *algoritma* pembelajaran mesin dan jaringan saraf tiruan.¹¹ Kehadiran AI dalam kehidupan modern telah mengubah cara manusia bekerja, berpikir, dan berinteraksi. Di bidang industri, AI digunakan untuk otomatisasi produksi, analisis data besar, dan sistem prediksi pasar, yang secara drastis meningkatkan efisiensi tetapi sekaligus menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya lapangan kerja manusia.¹² Di sektor pendidikan dan pelayanan publik, AI memfasilitasi personalisasi pembelajaran, pengolahan data administrasi, dan peningkatan pelayanan sosial, namun juga membuka ruang bagi masalah privasi dan penyalahgunaan data.¹³ Dengan demikian, peran AI tidak lagi sekadar memperluas kemampuan manusia, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan yang secara etis dan sosial menuntut pertanggungjawaban moral baru.

Dampak AI terhadap budaya manusia bersifat *ambivalen*, di satu sisi memperluas akses informasi dan mempercepat diseminasi pengetahuan, tetapi di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar interaksi sosial. Budaya digital yang dibentuk oleh algoritma menciptakan ekosistem baru di mana persepsi kebenaran, identitas, dan relasi manusia dimediasi oleh mesin. Ketergantungan terhadap sistem digital menjadikan manusia semakin terbiasa dengan “relasi semu” (*simulated relationships*), di mana interaksi virtual menggantikan kedekatan emosional yang nyata.¹⁴ AI juga turut membentuk budaya konsumsi dan informasi melalui algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema (*echo chambers*) dan polarisasi sosial.¹⁵ Dalam konteks spiritual dan religius, hal ini berdampak pada pola kebergerejaan dan praktik iman, umat cenderung mencari jawaban cepat dari mesin ketimbang melakukan refleksi Rohani.¹⁶ Dengan demikian, perubahan budaya akibat AI menuntut refleksi teologis yang mendalam tentang makna relasi, identitas manusia sebagai gambar Allah, dan hakikat kebersamaan dalam komunitas iman.

Secara ekonomi dan sosial, AI berperan sebagai pendorong utama revolusi industri keempat, mengubah paradigma kerja dan sistem distribusi sumber daya global. Di satu sisi, AI membuka

Approaches (Sage publications, 2016).

¹¹ Pedro Ramos Brandao, “The Impact of Artificial Intelligence on Modern Society,” *AI* 6, no. 8 (August 2025): 190, <https://doi.org/10.3390/ai6080190>.

¹² Andrey Goncharov, “The Role of Artificial Intelligence in the Modern Development of Industrial Automation,” *Russian Journal of Resources, Conservation and Recycling* 11, no. 4 (December 2024), <https://doi.org/10.15862/13ECOR424>.

¹³ Ana Serafim et al., “Artificial Intelligence in Higher Education,” in *Innovations and Challenges in Student Engagement in Higher Education* (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 153–76, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6187-1.ch006>.

¹⁴ Tingying Wu, “AI Love: An Analysis of Virtual Intimacy in Human-Computer Interaction,” *Communications in Humanities Research* 50, no. 1 (November 2024): 143–48, <https://doi.org/10.54254/2753-7064/50/20242466>.

¹⁵ Richard E. Ferdig, Kristine E. Pytash, and Glenn W. Muschert, “The Recursive Relationship between Virtual and Real in Relationships,” *Journal For Virtual Worlds Research* 10, no. 2 (September 2017), <https://doi.org/10.4101/jvwr.v10i2.7286>.

¹⁶ Khader I. Alkhouri, “Spiritual Confusion in the Era of Artificial Intelligence: A Psychology of Religion Perspective,” *International Review of Psychiatry* 37, no. 5 (July 2025): 540–53, <https://doi.org/10.1080/09540261.2025.2488761>.

peluang baru dalam efisiensi bisnis, layanan kesehatan, dan manajemen sumber daya. Namun di sisi lain, muncul kesenjangan ekonomi baru antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan mereka yang tertinggal.¹⁷ Ketimpangan digital ini menimbulkan tantangan etis bagi masyarakat dan gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan. Menurut Floridi, AI tidak hanya memperluas kekuatan manusia untuk mengelola informasi, tetapi juga memperluas tanggung jawab moralnya dalam mengarahkan penggunaan teknologi untuk kebaikan Bersama. Dalam konteks relasi sosial, AI mempengaruhi dinamika kepercayaan, komunikasi, dan pengambilan keputusan kolektif, karena manusia kini berinteraksi dengan sistem yang dapat “berpikir” dan “menilai” perilaku mereka.¹⁸ Oleh karena itu, transformasi yang dihasilkan AI bukan hanya perubahan teknologis, tetapi perubahan antropologis—mempengaruhi cara manusia memahami dirinya, orang lain, dan dunia yang diciptakan Tuhan.

Dasar Etika Kristen dalam Menyikapi Transformasi digital

Prinsip dasar etika Kristen berakar pada pemahaman bahwa seluruh tindakan manusia, termasuk dalam menciptakan dan menggunakan teknologi, harus mencerminkan hikmat yang berasal dari Allah.¹⁹ Dalam Alkitab, hikmat (*hokmāh*) bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan moral untuk bertindak benar di hadapan Allah dan sesama (Ams 1:7; Yak. 3:17). Hikmat menuntun manusia agar tidak terjebak dalam kesombongan teknologi, melainkan menggunakannya untuk kebaikan Bersama.²⁰ Dalam konteks AI, hikmat berarti kemampuan menilai implikasi etis dari inovasi teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Menurut Tan, teknologi harus dipandang sebagai bagian dari mandat budaya yang dikelola dengan hikmat ilahi, bukan sebagai sarana untuk menyaingi kuasa Allah.²¹ Selaras dengan itu, Garcia menegaskan bahwa teknologi modern sering kali menggoda manusia untuk menggantikan makna hidup dengan efisiensi, padahal etika Kristen mengingatkan agar setiap inovasi diarahkan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.²²

Selain hikmat, tanggung jawab moral merupakan prinsip etika Kristen yang fundamental dalam penggunaan teknologi. Tanggung jawab berarti kesediaan manusia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Allah (Rm 14:12) dan sesama manusia (Mat. 22:37–39). Dalam konteks digital, ini mencakup kesadaran terhadap konsekuensi sosial, ekonomi, dan ekologis dari penggunaan AI. Menurut Middleton, manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah dipanggil untuk mengelola ciptaan secara etis, bukan mengeksploitasi atau memanipulasinya demi keuntungan pribadi.²³

¹⁷ Onyeka Chrisanctus Ofodile et al., “Artificial Intelligence and Business Models in the Fourth Industrial Revolution,” *Open Access Research Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 1 (September 2022): 117–30, <https://doi.org/10.53022/oarjms.2022.4.1.0091>.

¹⁸ Luciano Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design* (Inggris: Oxford University Press, 2019).

¹⁹ Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial,” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

²⁰ S. Strijbos, “Wisdom, Ethics, and Information Technology: Some Philosophical Reflections,” *Systems Practice* 10, no. 4 (August 1997): 443–57, <https://doi.org/10.1007/BF02557891>.

²¹ Matthew John Paul Tan, “Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology,” *Cultural Encounters* 10, no. 1 (2014).

²² Alejandro Garcia-Rivera, “Power Failure: Christianity in the Culture of Technology,” *Theological Studies* 65, no. 3 (2004): 687–88.

²³ J. Richard Middleton, “The Image of God in Ecological Perspective,” in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology* (Oxford University Press, 2022), 284–98, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190606732.013.19>.

Dalam perspektif teologi penciptaan, teknologi dipahami sebagai bagian dari panggilan kreatif manusia untuk menata dan mengembangkan dunia yang diciptakan Allah. Kitab Kejadian 1:26–28 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi mandat untuk “menguasai” bumi, yang bukan berarti menindas, melainkan merawat, mengelola, dan mengembangkan ciptaan dengan kasih dan tanggung jawab.²⁴ Penciptaan menempatkan manusia sebagai rekan kerja Allah dalam proses budaya dan peradaban, termasuk dalam inovasi teknologi. Menurut Middleton, mandat budaya ini merupakan ekspresi dari imago Dei yang menuntut manusia untuk mencipta sebagaimana Allah mencipta—bukan untuk meneguhkan kuasa, tetapi untuk menghadirkan kehidupan.²⁵ Sedangkan Kapic menekankan bahwa teknologi dapat menjadi bentuk partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah asalkan tetap dalam kerangka moral dan spiritual yang selaras dengan kehendak Ilahi.²⁶ Dengan demikian, teknologi bukan sekadar produk rasionalitas manusia, melainkan sarana teologis untuk menunaikan tanggung jawab penciptaan. Namun, mandat budaya ini juga memiliki potensi bahaya ketika manusia gagal menempatkan diri dalam relasi yang benar dengan Allah.

Dalam sejarah, kemajuan teknologi sering kali diiringi dengan kejatuhan moral akibat dorongan untuk “menjadi seperti Allah” (Kej. 3:5). Teknologi yang seharusnya menjadi alat pelayanan berubah menjadi sarana dominasi dan eksploitasi. Oleh sebab itu, teologi penciptaan harus dipadukan dengan teologi penebusan, di mana Kristus memulihkan relasi manusia dengan Allah dan ciptaan.²⁷ Menurut Reinke, pemahaman teologis terhadap teknologi harus mencakup kesadaran akan dosa dan anugerah, agar manusia tidak menjadikan teknologi sebagai berhala modern.²⁸ Sejalan dengan itu, Rae menegaskan perlunya etika teologis yang membimbing manusia agar memanfaatkan teknologi untuk membangun komunitas kasih, bukan memperluas kesenjangan dan ketakutan.²⁹ Dengan kerangka ini, etika Kristen memberi arah normatif bahwa kemajuan teknologi, termasuk AI, hanya bernilai sejati jika meneguhkan kehidupan, keadilan, dan kemuliaan Allah.

Pergulatan Moral Gereja di Era AI

Dalam konteks Indonesia, gereja menghadapi pergumulan moral yang nyata dalam merespons penetrasi teknologi kecerdasan buatan (*AI*) yang kian mendalam dalam kehidupan umat. Salah satu persoalan mendasar adalah keadilan digital (*digital justice*). *Algoritma AI*, yang sering dianggap netral, sesungguhnya dapat memperkuat ketimpangan sosial jika dibangun dari data yang bias. Dalam sistem pelayanan publik, ekonomi, dan bahkan pelayanan pastoral daring, keputusan berbasis algoritma dapat mengabaikan kelompok-kelompok marjinal atau tidak terwakili. Naripeddy mengemukakan bahwa bias algoritmik telah menjadi tantangan etika paling menonjol dalam penerapan AI global.³⁰ Dalam konteks Indonesia, gereja perlu menjadi suara profetik terhadap

²⁴ Simon Simon, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.

²⁵ J Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (USA: Brazos Press, 2005).

²⁶ Kelly M Kapic and Donald N Petcher, “Science and the Trinity: The Christian Encounter with Reality,” *Christian Scholar’s Review* 35, no. 3 (2006): 429.

²⁷ Corin Mihaila, “Jesus and the New Creation: A New Testament Biblical Theological Perspective on Creation Care,” *DIALOGO* 10, no. 1 (November 2023): 173–84, <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.10.1.14>.

²⁸ Tony Reinke, “God, Technology, and the Christian Life,” *Perspectives on Science and Christian Faith* 75, no. 1 (March 2023): 74–75, <https://doi.org/10.56315/PSCF3-23Reinke>.

²⁹ Scott Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics*, 4th ed. (New York: Zondervan Academic, 2018).

³⁰ Subhash Chandra Bose Naripeddy and Viswanadha Raju Thotakura, “Ethical Challenges and Solutions in the

struktur teknologi yang tidak adil, karena panggilan etis gereja adalah menegakkan keadilan sebagai cerminan kasih Allah yang aktif di dunia. Dengan demikian, penggunaan AI tidak boleh hanya diukur dari efisiensi, tetapi juga dari kemampuannya menegakkan martabat manusia.

Selain isu keadilan, privasi dan manipulasi informasi menjadi tantangan etis yang makin krusial. AI bekerja melalui pengumpulan data besar (*big data*), yang sering kali melibatkan informasi pribadi jemaat dan masyarakat tanpa kesadaran penuh dari pemilik data. Dalam era digital ministry, banyak gereja menggunakan platform berbasis AI untuk analisis jemaat atau penyebaran konten, namun di balik efisiensi tersebut, muncul risiko pelanggaran privasi. Kovaleva menyoroti meningkatnya kerentanan privasi dalam sistem AI, terutama dalam konteks rekomendasi personal dan pengawasan digital.³¹ Di Indonesia, fenomena *pulpit digital* yang rentan dimanipulasi oleh algoritma komersial sehingga pesan Injili bisa tereduksi menjadi konten viral. Gereja, dalam hal ini, ditantang untuk menjaga integritas pesan Injil dan membangun etika transparansi digital yang menghormati privasi jemaat.³²

Ketika peran manusia mulai digantikan oleh mesin, pelayanan kasih yang bersifat personal dapat berkurang. Dalam dunia kerja dan pelayanan sosial, manusia semakin dinilai berdasarkan produktivitas digital, bukan karakter atau relasi. Akingbola memperingatkan bahwa AI cenderung mengubah hubungan kemanusiaan menjadi interaksi fungsional tanpa empati.³³ Dalam konteks Indonesia, Susanto menulis bahwa gereja perlu memperjuangkan etika kemanusiaan di tengah dehumanisasi digital dengan menegaskan kembali konsep *imago Dei* bahwa manusia adalah gambar Allah yang tak tergantikan oleh sistem cerdas apa pun.³⁴ Dengan demikian, AI harus ditempatkan sebagai alat yang memperluas pelayanan kasih, bukan menggantikan relasi kemanusiaan. Lebih jauh, gereja menghadapi tantangan iman dan spiritualitas di tengah ekosistem digital yang membentuk cara baru manusia beriman. Jemaat kini menerima pengajaran, ibadah, dan bimbingan rohani melalui algoritma yang menyesuaikan konten sesuai minat pengguna. Oyeibanji menemukan bahwa AI berperan dalam membentuk pola spiritualitas generasi muda Kristen secara digital, yang berpotensi menurunkan kedalaman relasi personal dengan Tuhan.³⁵ Ibadah daring terkadang membuat jemaat semakin “pengamat rohani” ketimbang “pelaku iman.” Dalam situasi ini, gereja harus menegaskan kembali spiritualitas relasional: iman bukan sekadar hasil rekomendasi algoritma, tetapi hasil perjumpaan sejati dengan Allah dan sesama dalam komunitas iman.³⁶

Akhirnya, muncul tantangan baru bagi gereja dalam memelihara otoritas rohani dan keaslian pewartaan Injil di tengah arus digitalisasi. AI dapat menciptakan nasihat rohani otomatis atau meniru

Deployment of Artificial Intelligence Sys-Tems,” *Journal of Artificial Intelligence General Science (JAIGS)* ISSN:3006-4023 8, no. 02 (August 2025): 81–110, <https://doi.org/10.60087/jaigs.v8i02.392>.

³¹ Nataliia Kovaleva, “Issues of Ensuring the Confidentiality of Personal Data When Using Artificial Intelligence Systems,” *Journal of Russian Law* 28, no. 7 (2024): 109, <https://doi.org/10.61205/S160565900027561-1>.

³² Jusuf Agustian Widodo and Rosdinar Pangaribuan, “Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan,” *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.

³³ Adewunmi Akingbola et al., “Artificial Intelligence and the Dehumanization of Patient Care,” *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 3 (2024): 100138.

³⁴ Antonius Bambang Doso Susanto and Honorata Ratnawati Dwi Putranti, “Manusia, Teknologi, Dan Martabat: Pendidikan Dan Budaya Imago Dei Di Era Digital,” *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2024): 66–71.

³⁵ Israel Temitope Oyeibanji et al., “Artificial Intelligence and Its Effects on Christian Youths’ Spirituality,” *African Journal of Religious and Theological Studies* 4, no. 1 (June 2025): 34–52, <https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.04.01013>.

³⁶ Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2023): 781–805, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.

gaya khotbah, tetapi tanpa spiritualitas yang lahir dari pengalaman iman. Nainggolan menunjukkan bahwa otomatisasi moral melalui teknologi dapat menggeser otoritas lembaga agama.³⁷ Dalam konteks Indonesia, Purba menekankan pentingnya *digital discernment* kemampuan membedakan suara Allah di tengah kebisingan teknologi. Gereja perlu menumbuhkan literasi teologis digital agar jemaat tidak hanya menjadi konsumen spiritual, tetapi juga penafsir yang aktif dan kritis terhadap setiap pesan digital.³⁸ Dengan demikian, gereja bukan menolak AI, tetapi memanfaatkannya secara etis sebagai sarana pelayanan yang tetap berakar pada iman, kasih, dan kebenaran Kristus.

Tanggung Jawab Gereja terhadap AI

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) menuntut gereja untuk menegaskan kembali tanggung jawab profetisnya di tengah perubahan sosial dan moral global. Gereja tidak boleh hanya menjadi pengamat pasif terhadap perkembangan teknologi, tetapi harus menjadi suara kenabian yang kritis terhadap penyalahgunaan AI yang mengancam martabat manusia.³⁹ Dalam tradisi Alkitab, fungsi profetis selalu berkaitan dengan keberanian untuk menegur struktur yang tidak adil dan memulihkan relasi yang rusak antara Allah, manusia, dan ciptaan (Yer. 22:3). Menurut Jolly, peran profetis gereja bukan sekadar menolak perubahan, melainkan menuntun masyarakat agar teknologi digunakan secara benar untuk tujuan moral dan kemanusiaan.⁴⁰ Hal yang sama ditekankan oleh Harmadi, bahwa gereja Indonesia dipanggil untuk menjadi “nabi di era digital” dengan berani berbicara terhadap ketidakadilan algoritmik, eksploitasi data, dan degradasi etika publik yang diakibatkan oleh penggunaan AI yang tidak terkendali.⁴¹

Sikap profetis gereja menjadi semakin penting ketika teknologi digunakan untuk manipulasi sosial dan penyebaran disinformasi. AI yang digunakan untuk menciptakan *deepfake*, propaganda digital, atau pembungkaman opini publik dapat merusak kebenaran yang menjadi inti pewartaan gereja.⁴² Dalam konteks ini, suara profetis gereja adalah menyerukan pemulihan integritas dan kejujuran dalam ruang digital. Gereja perlu mengedukasi umat agar memiliki literasi digital yang kritis, tidak mudah termakan narasi palsu, serta mampu menilai setiap informasi berdasarkan kebenaran Injil (Ef. 4:25). Menurut Chen, etika Kristen memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan korektif terhadap teknologi yang tidak berakar pada nilai moral transenden.⁴³ Sementara itu, Rahayu menegaskan bahwa tanggung jawab gereja adalah memulihkan “ekologi moral digital” dengan menanamkan kebiasaan *discernment*—membedakan kebenaran dan kebohongan di tengah

³⁷ Daniel Maniur Nainggolan and Djonny Pabisa, “Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace,” *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (September 2024): 468–81, <https://doi.org/10.59613/z64sqj94>.

³⁸ Bonar Samuel Purba, “Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran,” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 2024): 24–38, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.

³⁹ Michael Stephen Burdett, “Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence,” *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2023): 620–41, <https://doi.org/10.1177/09539468231180135>.

⁴⁰ Marshall A Jolly, “Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity,” *Anglican Theological Review* 99, no. 1 (2017): 179.

⁴¹ Mariani Harmadi and Verry Willyam, “Suara Kenabian Dan Personalitas Hamba Tuhan Terhadap Generasi Milenial Di Era Digital,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 105–30.

⁴² Opriyaman Laoli et al., “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2024): 75–84, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.

⁴³ Zheng Chen and Yu He, “Correlation of Christian Ethics and Developments in Artificial Intelligence,” *Technology Analysis & Strategic Management* 36, no. 7 (July 2024): 1635–45, <https://doi.org/10.1080/09537325.2022.2106422>.

arus informasi yang bercampur.⁴⁴ Dengan demikian, gereja tidak sekadar bereaksi terhadap perkembangan AI, tetapi juga proaktif dalam membentuk budaya digital yang etis.

Tanggung jawab profetis gereja juga mencakup pembelaan terhadap kelompok rentan yang terdampak oleh sistem teknologi yang tidak adil. Dalam banyak kasus, AI mencerminkan bias sosial dan ekonomi yang melembaga dalam data pelatihan, sehingga memperkuat ketimpangan gender, ras, dan kelas sosial. Gereja, sebagai komunitas yang berlandaskan kasih Kristus, dipanggil untuk berdiri di sisi mereka yang tertindas oleh sistem ini.⁴⁵ Borgmann menekankan bahwa teknologi harus diukur dari kemampuannya memperluas kebaikan bersama (*common good*), bukan hanya efisiensi atau keuntungan ekonomi.⁴⁶ Dalam konteks Indonesia, Mandla menulis bahwa tanggung jawab profetis gereja adalah memastikan teknologi tidak menghapus nilai-nilai solidaritas sosial yang selama ini menjadi kekuatan Masyarakat.⁴⁷ Gereja harus mengadvokasi kebijakan publik yang etis dan mendorong penerapan AI yang berpihak pada kemanusiaan, terutama bagi mereka yang paling rentan.

Lebih jauh, etika Kristen berperan sebagai penuntun moral di ruang publik digital, di mana batas antara sakral dan sekuler semakin kabur. Kehadiran AI telah menciptakan ruang sosial baru tempat nilai-nilai moral diuji, dari penggunaan *chatbot* rohani hingga kecerdasan buatan dalam liturgi dan bimbingan pastoral. Etika Kristen, yang berakar pada kasih Allah dan penghargaan terhadap martabat manusia, memberikan kerangka moral bagi gereja untuk menilai dan menuntun penggunaan teknologi ini. Etika yang berbasis relasionalitas Kristen dapat menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan utilitarianisme teknologi yang menilai moralitas dari efisiensi semata.⁴⁸ Peran etika Kristen di ruang digital bukan hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk orientasi hati, mendorong manusia untuk tetap memuliakan Allah dalam setiap interaksi digital.⁴⁹ Etika seperti inilah yang meneguhkan gereja agar tetap menjadi cahaya di tengah kegelapan moral dunia maya.

Oleh sebab itu gereja perlu mengembangkan spiritualitas profetis digital yang mampu mengintegrasikan iman, moralitas, dan teknologi dalam satu kesatuan yang utuh. Tanggung jawab profetis di era AI bukan sekadar tanggung jawab etis, tetapi juga panggilan teologis untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah dalam ruang digital. Gereja harus membangun komunitas yang melek teknologi namun berhikmat, kritis namun penuh kasih, terbuka terhadap inovasi namun berakar pada nilai-nilai Injil.⁵⁰ Gereja yang hidup di era digital harus menafsirkan kembali misi profetisnya dengan memanfaatkan teknologi untuk pembaruan spiritual, bukan sekadar adaptasi

⁴⁴ Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024): 36–44, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>.

⁴⁵ Mustafa Kayyali, "Algorithmic Discrimination," in *AI and New Forms of Exclusion* (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 33–56, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2685-6.ch002>.

⁴⁶ David B Wilson, "Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry by Albert Borgmann," *Technology and Culture* 27, no. 4 (1986): 907–8.

⁴⁷ Mandla L. Khumalo, "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective," *International Journal of Sociology of Religion* 3, no. 1 (May 2025): 623–34, <https://doi.org/10.70687/f60de704>.

⁴⁸ Ester Agustini Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 2023): 89, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.

⁴⁹ Rahayu and Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani."

⁵⁰ Mandla L. Khumalo, "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective."

fungsional.⁵¹ Di sisi lain, pentingnya etika inkarnasional yaitu cara gereja menghadirkan Kristus secara nyata melalui tindakan kasih dan keadilan di tengah budaya algoritmik. Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya menolak penyalahgunaan teknologi, tetapi juga mentransformasikannya menjadi sarana pewartaan kasih dan keadilan Allah.

Etika Kristen dalam Kontekstual di Era Digital

Etika Kristen di era kecerdasan buatan (AI) harus berangkat dari kesadaran bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan refleksi dari nilai, motivasi, dan kepentingan manusia yang menciptakannya.⁵² Dalam pandangan teologis, AI adalah bagian dari dinamika budaya yang merupakan medan penerapan mandat manusia sebagai *imago Dei* untuk mengolah dan memelihara ciptaan (Kej. 1:26–28). Namun, mandat ini juga mengandung dimensi moral manusia dipanggil bukan hanya untuk menguasai, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap ciptaan dan sesamanya. Seperti yang dikemukakan oleh Reinke, teknologi harus dipahami dalam kerangka relasional yang menghubungkan Allah, manusia, dan dunia, bukan sebagai alat dominasi. Dalam konteks ini, etika Kristen kontekstual menolak sikap ekstrem antara penolakan total terhadap teknologi dan penerimaan buta terhadap inovasi.⁵³ Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan yang reflektif, kritis, dan berlandaskan kasih terhadap sesama dan tanggung jawab terhadap Allah.

Penerapan etika Kristen kontekstual di era AI menuntut gereja dan komunitas iman untuk menafsir ulang nilai-nilai biblikal dalam konteks digital. Prinsip kasih (*agape*), keadilan, dan hikmat menjadi dasar moral yang menuntun umat dalam mengelola teknologi. Dalam praktiknya, ini berarti menumbuhkan sikap berhikmat terhadap penggunaan data, transparan dalam pelayanan digital, serta menjunjung keadilan dalam penerapan algoritma yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁵⁴ Dalam tradisi etika *Reformed*, manusia dipanggil untuk bertindak sebagai penatalayan (*steward*) yang bertanggung jawab, bukan sekadar pengguna teknologi. Menurut Rae, etika Kristen harus melibatkan refleksi kontekstual terhadap situasi sosial, budaya, dan ekonomi agar nilai-nilai moral tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi praktik yang relevan.⁵⁵ Senada dengan itu, etika Kristen di Indonesia harus mempertimbangkan realitas lokal termasuk tantangan literasi digital, ketimpangan akses teknologi, dan dampak sosial AI, agar mampu menjawab kebutuhan nyata umat di tengah dunia digital.⁵⁶

Etika Kristen kontekstual juga menekankan pentingnya disermen rohani dalam menghadapi kompleksitas moral teknologi. AI sering kali menciptakan dilema etis yang tidak dapat dijawab hanya dengan prinsip moral umum, tetapi memerlukan kebijaksanaan spiritual untuk menilai apa yang benar dan baik dalam konteks tertentu.⁵⁷ Gereja perlu menumbuhkan budaya refleksi dan doa sebelum

⁵¹ Daniel Sidianto, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto, "Mission in the Age of Digitization," *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 2024): 130–44, <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.

⁵² Gerald Hiestand and Todd A. Wilson, "Technē: Christian Visions of Technology," *Perspectives on Science and Christian Faith* 75, no. 2 (September 2023): 148–50, <https://doi.org/10.56315/PSCF9-23Hiestand>.

⁵³ Reinke, "God, Technology, and the Christian Life."

⁵⁴ Jenius Zai and Aprianus Lendrik Moimau, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (December 2024): 273–94, <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.

⁵⁵ Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics*.

⁵⁶ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2018, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

⁵⁷ Takashi MAENO, "Artificial Intelligence and Ethics," *Journal of JSEE* 69, no. 5 (2021): 5_14-5_17,

mengadopsi inovasi teknologi dalam pelayanan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Jenkins, etika Kristen bukan hanya sistem aturan, tetapi proses disermen komunitas yang dibimbing oleh Roh Kudus dalam memahami kehendak Allah di tengah perubahan zaman.⁵⁸ Hal ini berarti bahwa setiap keputusan terkait teknologi mulai dari penggunaan AI dalam liturgi hingga penerapan sistem otomatisasi dalam pelayanan pastoral harus dilihat sebagai bagian dari ziarah iman, bukan sekadar keputusan teknis. Di Indonesia, pendekatan ini selaras dengan teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman umat dan konteks budaya sebagai ruang dialog dengan firman Allah.

Arah etika Kristen di era AI haruslah menuju pada transformasi digital yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pengharapan eskatologis. AI, seperti teknologi lainnya, tidak dapat dipisahkan dari proyek kemanusiaan yang sedang menuju kepenuhan dalam karya keselamatan Allah. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengatur perilaku moral dalam penggunaan AI, tetapi untuk menjadi saksi transformasi moral di tengah dunia yang sedang berubah. Etika Kristen kontekstual harus mampu membangun narasi alternatif terhadap budaya efisiensi dan utilitarianisme digital, dengan menegaskan bahwa nilai tertinggi bukan terletak pada kecepatan atau kecerdasan, melainkan pada kasih yang menghidupkan komunitas dan menjaga martabat manusia.⁵⁹ Etika Kristen bukanlah menolak teknologi, tetapi menebusnya menggunakannya sebagai sarana partisipasi manusia dalam karya kreatif Allah. Gereja di Indonesia, dengan segala keberagamannya, memiliki peran penting untuk menunjukkan bahwa iman dan teknologi dapat berjalan seiring menuju kemuliaan Allah yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*AI*) telah membawa umat manusia pada babak baru dalam sejarah peradaban digital, di mana batas antara manusia dan mesin semakin kabur. Dalam konteks ini, etika Kristen memiliki peran mendasar untuk mengingatkan bahwa teknologi, betapapun majunya, harus tetap tunduk pada nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada kasih Allah. Prinsip-prinsip biblikal seperti hikmat, tanggung jawab, dan keadilan menegaskan bahwa setiap inovasi teknologi perlu diarahkan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama, bukan sekadar mengejar efisiensi atau keuntungan material. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk menjadi suara profetis yang menilai secara kritis arah perkembangan *AI*. Tanggung jawab profetis ini tidak hanya berupa kritik terhadap penyalahgunaan teknologi, tetapi juga upaya proaktif membentuk kesadaran moral dan spiritual umat agar mampu menggunakan teknologi secara etis. Dalam hal ini, gereja perlu hadir di ruang digital sebagai pembawa terang Kristus, membangun percakapan yang sehat, mendorong keadilan digital, dan melawan bentuk-bentuk *dehumanisasi* yang mungkin muncul akibat dominasi teknologi.

Selain itu, etika Kristen perlu dikontekstualkan agar tetap relevan dengan dinamika era *AI*. Kontekstualisasi ini tidak berarti mengubah prinsip iman, melainkan menerjemahkannya dalam bahasa dan tindakan yang sesuai dengan tantangan zaman. Nilai-nilai kasih, kebenaran, dan tanggung jawab sosial harus menjadi dasar moral bagi kebijakan, pendidikan, dan praktik penggunaan AI dalam

https://doi.org/10.4307/jsee.69.5_14.

⁵⁸ Reverend Florea Ștefan, "Christian Ethics and the Ethics of Contemporary Man," *HEC Forum* 20, no. 1 (March 2008): 61–73, <https://doi.org/10.1007/s10730-008-9064-7>.

⁵⁹ Saif Ahmed, Ayesha Akter Sumi, and Norzalita Abd Aziz, "Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence," *Theology and Science* 23, no. 1 (January 2025): 104–28, <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2436783>.

masyarakat. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya menjadi sumber refleksi moral, tetapi juga inspirasi transformasi sosial yang menebus aspek-aspek destruktif dari kemajuan teknologi.

REFERENSI

- Ahmed, Saif, Ayesha Akter Sumi, and Norzalita Abd Aziz. "Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence." *Theology and Science* 23, no. 1 (January 2025): 104–28. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2436783>.
- Aisyah, Lisfa Sentosa, Rahmat Hidayatullah, and Muria Khusnun Nisa. "Religion Studies In The Digital Age: Mapping Theories, Methodologies, And Approaches In Digital Religion Studies." *Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (January 2025): 131–55. <https://doi.org/10.15408/iu.v11i2.44876>.
- Akingbola, Adewunmi, Oluwatimilehin Adeleke, Ayotomiwa Idris, Olajumoke Adewole, and Abiodun Adegbesan. "Artificial Intelligence and the Dehumanization of Patient Care." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 3 (2024): 100138.
- Alinurdin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2018. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.
- Alkhouri, Khader I. "Spiritual Confusion in the Era of Artificial Intelligence: A Psychology of Religion Perspective." *International Review of Psychiatry* 37, no. 5 (July 2025): 540–53. <https://doi.org/10.1080/09540261.2025.2488761>.
- Brandao, Pedro Ramos. "The Impact of Artificial Intelligence on Modern Society." *AI* 6, no. 8 (August 2025): 190. <https://doi.org/10.3390/ai6080190>.
- Burdett, Michael Stephen. "Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence." *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2023): 620–41. <https://doi.org/10.1177/09539468231180135>.
- Chen, Zheng, and Yu He. "Correlation of Christian Ethics and Developments in Artificial Intelligence." *Technology Analysis & Strategic Management* 36, no. 7 (July 2024): 1635–45. <https://doi.org/10.1080/09537325.2022.2106422>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Ferdig, Richard E., Kristine E. Pytash, and Glenn W. Muschert. "The Recursive Relationship between Virtual and Real in Relationships." *Journal For Virtual Worlds Research* 10, no. 2 (September 2017). <https://doi.org/10.4101/jvwr.v10i2.7286>.
- Floridi, Luciano. *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*. Ingggris: Oxford University Press, 2019.
- Garcia-Rivera, Alejandro. "Power Failure: Christianity in the Culture of Technology." *Theological Studies* 65, no. 3 (2004): 687–88.
- Goncharov, Andrey. "The Role of Artificial Intelligence in the Modern Development of Industrial Automation." *Russian Journal of Resources, Conservation and Recycling* 11, no. 4 (December 2024). <https://doi.org/10.15862/13ECOR424>.
- Graves, Mark. "Framing Theological Investigations of Near-Future AI." *Theology and Science* 22, no. 4 (October 2024): 657–61. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2399890>.

- Hanik L. Tarwiyah. "Artificial Intelligence and Bias in Religious Authority." *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 7, no. 2 (July 2025): 38–46. <https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.626>.
- Harmadi, Mariani, and Verry Willyam. "Suara Kenabian Dan Personalitas Hamba Tuhan Terhadap Generasi Milenial Di Era Digital." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 105–30.
- Hiestand, Gerald, and Todd A. Wilson. "Technē: Christian Visions of Technology." *Perspectives on Science and Christian Faith* 75, no. 2 (September 2023): 148–50. <https://doi.org/10.56315/PSCF9-23Hiestand>.
- Jolly, Marshall A. "Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity." *Anglican Theological Review* 99, no. 1 (2017): 179.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2023): 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Kapic, Kelly M, and Donald N Petcher. "Science and the Trinity: The Christian Encounter with Reality." *Christian Scholar's Review* 35, no. 3 (2006): 429.
- Kayyali, Mustafa. "Algorithmic Discrimination." In *AI and New Forms of Exclusion*, 33–56. IGI Global Scientific Publishing, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2685-6.ch002>.
- Kovaleva, Nataliia. "Issues of Ensuring the Confidentiality of Personal Data When Using Artificial Intelligence Systems." *Journal of Russian Law* 28, no. 7 (2024): 109. <https://doi.org/10.61205/S160565900027561-1>.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, and Johanes Kurniawan. "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2024): 75–84. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.
- MAENO, Takashi. "Artificial Intelligence and Ethics." *Journal of JSEE* 69, no. 5 (2021): 5_14-5_17. https://doi.org/10.4307/jsee.69.5_14.
- Mandla L. Khumalo. "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective." *International Journal of Sociology of Religion* 3, no. 1 (May 2025): 623–34. <https://doi.org/10.70687/f60de704>.
- Middleton, J. Richard. "The Image of God in Ecological Perspective." In *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 284–98. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190606732.013.19>.
- Middleton, J Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. USA: Brazos Press, 2005.
- Mihaila, Corin. "Jesus and the New Creation: A New Testament Biblical Theological Perspective on Creation Care." *DIALOGO* 10, no. 1 (November 2023): 173–84. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.10.1.14>.
- Nainggolan, Daniel Maniur, and Djonny Pabisa. "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace." *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (September 2024): 468–81. <https://doi.org/10.59613/z64sqj94>.
- Naripeddy, Subhash Chandra Bose, and Viswanadha Raju Thotakura. "Ethical Challenges and Solutions in the Deployment of Artificial Intelligence Systems." *Journal of Artificial Intelligence General Science (JAIGS) ISSN:3006-4023* 8, no. 02 (August 2025): 81–110. <https://doi.org/10.60087/jaigs.v8i02.392>.

- Onyeka Chrisanctus Ofodile, Adeoluwa Omoyemi Yekeen, Ngodoo Joy Sam-Bulya, and Chikezie PaulMikki Ewim. "Artificial Intelligence and Business Models in the Fourth Industrial Revolution." *Open Access Research Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 1 (September 2022): 117–30. <https://doi.org/10.53022/oarjms.2022.4.1.0091>.
- Oyebanji, Israel Temitope, Taiwo Olayinka Oyunwola, Adediran Idowu Segun, and David Oluwabukunmi Ogunbiyi. "Artificial Intelligence and Its Effects on Christian Youths' Spirituality." *African Journal of Religious and Theological Studies* 4, no. 1 (June 2025): 34–52. <https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.04.01013>.
- Platovnjak, Ivan, and Tone Svetelj. "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology." *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46. <https://doi.org/10.34291/2024/03/Platovnjak>.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 2024): 24–38. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.
- Rae, Scott. *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. 4th ed. New York: Zondervan Academic, 2018.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 2024): 36–44. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>.
- Reinke, Tony. "God, Technology, and the Christian Life." *Perspectives on Science and Christian Faith* 75, no. 1 (March 2023): 74–75. <https://doi.org/10.56315/PSCF3-23Reinke>.
- Serafim, Ana, Sara Da Veiga Fernandes, Cristina Mesquita, Cláudia Miranda Veloso, and Bruno Barbosa Sousa. "Artificial Intelligence in Higher Education." In *Innovations and Challenges in Student Engagement in Higher Education*, 153–76. IGI Global Scientific Publishing, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6187-1.ch006>.
- Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto. "Mission in the Age of Digitization." *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 2024): 130–44. <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.
- Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.
- Singh, Sarita. "The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Human Life: Opportunities and Challenges." *Research Review Journal of Social Science* 4, no. 2 (December 2024): 01–06. <https://doi.org/10.31305/rjss.2024.v04.n02.001>.
- Ştefan, Reverend Florea. "Christian Ethics and the Ethics of Contemporary Man." *HEC Forum* 20, no. 1 (March 2008): 61–73. <https://doi.org/10.1007/s10730-008-9064-7>.
- Strijbos, S. "Wisdom, Ethics, and Information Technology: Some Philosophical Reflections." *Systems Practice* 10, no. 4 (August 1997): 443–57. <https://doi.org/10.1007/BF02557891>.
- Susanto, Antonius Bambang Doso, and Honorata Ratnawati Dwi Putranti. "Manusia, Teknologi, Dan Martabat: Pendidikan Dan Budaya Imago Dei Di Era Digital." *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2024): 66–71.
- Tan, Matthew John Paul. "Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology." *Cultural Encounters* 10, no. 1 (2014).

- Tandana, Ester Agustini. "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 2023): 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.
- Tang, Qingqing, and Syafila Kamarudin. "A Systematic Literature Review of Theological Reflections and Institutional Responses in Religious Engagements with AI Ethics," 353–84, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2170-7.ch014>.
- Torres, Julio Ernesto Durand. "Toward a Transdisciplinary Theory of the Moral and Spiritual Destiny of Artificial Intelligence," May 2025. https://doi.org/10.31219/osf.io/wzkgs_v1.
- Vaslavskiy, Yan I., Andrey I. Baksheev, and Vasily A. Sinyukov. "The Impact Of Artificial Intelligence Development On Changes In Communication In Economic And Social Spheres." *Ekonomika I Upravlenie: Problemy, Resheniya* 6/4, no. 159 (2025): 89–95. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2025.06.04.012>.
- Wales, Jordan Joseph. "Metaphysics, Meaning, and Morality: A Theological Reflection on AI." *Journal of Moral Theology* 11, no. 1 (2022): 157–81.
- Widodo, Jusuf Agustian, and Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.
- Wilson, David B. "Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry by Albert Borgmann." *Technology and Culture* 27, no. 4 (1986): 907–8.
- Wu, Tingying. "AI Love: An Analysis of Virtual Intimacy in Human-Computer Interaction." *Communications in Humanities Research* 50, no. 1 (November 2024): 143–48. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/50/20242466>.
- Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (December 2024): 273–94. <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.